



Pengaruh Suku Bunga dan Kurs Mata Uang Terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan

Maria Avelia Oktavennica¹, Mursidah Nurfadillah², Sri Wahyuni Jamal³

Department of Management, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21 Juni 2025

Revised: 16 Juli 2025

Accepted: 03 Agustus 2025

Keywords:

Interest rate

Exchange rate

Stock price

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana suku bunga dan kurs mata uang mata uang mempengaruhi harga saham di industri perbankan. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Informasi yang digunakan adalah data sekunder. Pendekatan sampel Purposive digunakan untuk memilih 14 organisasi perbankan tradisional dari tahun 2020–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Regresi linier berganda yang dikombinasikan dengan asumsi tradisional, hipotesis, dan pengujian koefisien adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian, nilai saham secara signifikan dan menguntungkan dipengaruhi oleh penurunan suku bunga. Harga saham agak dipengaruhi oleh kurs mata uang mata uang. Suku bunga dan kurs mata uang mata uang berdampak pada nilai saham pada saat yang bersamaan.

This research aims to examine how changes in interest and currency rates impact banking industry stock values. Quantitative approaches are used in this investigation. Secondary data is used. Using a purposive selection strategy, this research examines fourteen traditional banking organizations that are listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. This research employs multiple linear regression as its analytical approach, supplemented with traditional assumption tests, hypothesis tests, and coefficient testing. A favorable and statistically significant relationship between interest rates and stock prices was found in this investigation. To some extent, stock prices are unrelated to currency rates. Interest and exchange rates have an impact on stock values at the same time.

Corresponding Author:

Maria Avelia Oktavennica

Department of Management, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur,

Jl. Sejati, Kec. Samarinda Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. 75114

Email: 2111102431063@umkt.ac.id

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat bagi semua produk keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan, seperti instrumen utang dan kepemilikan modal. (Husnan, 2005). Pasar modal berfungsi sebagai sarana untuk memperdagangkan saham, obligasi, dan berbagai instrumen keuangan lainnya dengan bantuan perantara perdagangan efek (Sunariyah, 2006). Kondisi dan aktivitas pasar modal secara umum tercermin dalam harga saham. Para investor telah mencermati terjadinya pergerakan saham di pasar modal. Kepercayaan investor dalam menginvestasikan uangnya pada saham dapat meningkat sebagai respons pada kinerja saham yang baik (Magfiro & Satrio, 2022).

Fluktuasi harga saham suatu perusahaan tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan eksternal serta kondisi makroekonomi. Indikator ekonomi makro terkait erat dengan sektor perbankan. Sektor ini bertindak sebagai standar pemulihan ekonomi suatu negara, yang ditunjukkan oleh pertumbuhan produksi dan konsumsi, prospek pekerjaan yang meningkat, permintaan kredit, dan volume mata uang yang beredar dalam perekonomian (Lolaroh *et al.*, 2022). Perbankan memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian negara melalui pembiayaan sektor riil, hal ini menjadikan investor sangat menyukai saham perbankan. Oleh karena itu informasi laporan keuangan perusahaan serta harga saham termasuk hal yang penting dalam melakukan evaluasi kinerja perusahaan ketika berinvestasi (Silalalahi *et al.*, 2024). faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi harga saham di pasar modal pada Perusahaan Perbankan salah satunya adalah terkait dengan kondisi ekonomi makro, seperti tingkat suku bunga, dan kurs mata uang (Carolina & Natsir, 2022).

Berdasarkan data yang tersedia, suku bunga pada awal tahun 2020 berada pada level 5,00% dan mengalami tren penurunan hingga mencapai titik terendah senilai 3,50% pada pertengahan tahun 2021

hingga awal 2022. Namun, sejak pertengahan tahun 2022, suku bunga mulai mengalami peningkatan secara bertahap, mencapai 6,00% pada akhir tahun 2023 dan berlanjut hingga tahun 2024 (Bank Indonesia, 2025a).

Pergerakan kurs mata uang Rupiah selama periode 2020 hingga 2024 memperlihatkan fluktuasi tahunan yang mencerminkan dinamika ekonomi nasional dan global. Tahun 2020 ditandai oleh volatilitas tinggi akibat pandemi Covid-19, dengan kurs mata uang sempat menyentuh Rp16.367,00. Pada 2021, Rupiah bergerak lebih stabil dalam kisaran Rp14.084,00–Rp14.572,00 seiring awal pemulihan ekonomi. Tahun 2022 memperlihatkan tren pelemahan bertahap hingga mencapai Rp15.742,00 pada akhir tahun.

Pada 2023, Rupiah sempat menguat ke kisaran Rp14.992,00–Rp15.897,00, mencerminkan stabilitas ekonomi yang mulai terjaga. Namun, di tahun 2024, kembali terjadi pelemahan dengan kurs mata uang mencapai Rp16.276,00 pada April, mengindikasikan tekanan eksternal maupun domestik yang kembali meningkat (Bank Indonesia, 2025b). Dengan demikian, perubahan nilai suku bunga dan kurs mata uang yang terjadi selama beberapa tahun terakhir menjadi elemen penting yang berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham, perilaku investor, serta stabilitas perekonomian secara keseluruhan.

Faktor eksternal pertama yang memengaruhi pergerakan harga saham adalah tingkat suku bunga. Sebagaimana dikemukakan oleh Muarif *et al.* (2024) tingkat suku bunga mampu memengaruhi fluktuasi indeks saham. Naiknya suku bunga umumnya mengurangi ketertarikan pelaku pasar dalam berinvestasi, sementara turunnya suku bunga justru mendorong peningkatan aktivitas investasi. Otoritas moneter menggunakan suku bunga sebagai alat pengaturan money supply, yang membuktikan betapa besarnya pengaruh suku bunga pada nilai saham di pasar modal. Hal ini selaras dengan penelitian Iradilah & Tanjung (2022) yang mengemukakan bahwa suku bunga memiliki korelasi terbalik karena kenaikan suku bunga meningkatkan beban operasional perusahaan, berujung pada turunnya nilai saham. Selain itu, investor cenderung memindahkan dana mereka ke pasar uang saat suku bunga naik, sehingga kegiatan di pasar modal menurun.

kurs mata uang menjadi faktor eksternal kedua yang berdampak pada harga saham. kurs ini menggambarkan rasio antara mata uang lokal dan mata uang domestik. Dampaknya pada harga saham terkait erat dengan persepsi pelaku pasar pada stabilitas ekonomi suatu wilayah (P *et al.*, 2023). Seperti diungkapkan Neldi *et al.* (2021) apresiasi rupiah pada valas dapat mendorong minat investor untuk menanam saham, sebab hal itu mencerminkan fundamental ekonomi yang kuat sisi lain, depresiasi rupiah yang berarti mata uang asing menguat menjadi indikator ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini membuat investor cenderung lebih selektif dalam mengalokasikan dana ke pasar saham, mengingat risiko pada return yang mungkin diperoleh.

Suku bunga memiliki pengaruh positif dan cukup besar pada harga saham, menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Priadi *et al.* (2021); Putri *et al.* (2024); Sulastri & Suselo (2022) . Namun, temuan tersebut bertentangan dengan penelitian Amanberga & Abdi (2022) yang memperlihatkan jika suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif pada nilai saham. Penelitian tentang pengaruh kurs mata uang pada harga saham juga menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Perbedaan temuan penelitian tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh suku bunga dan kurs terhadap harga saham, seperti yang dilakukan oleh Lolaroh *et al.* (2022) yang mencakup periode 2017–2020, serta Silalalahi *et al.* (2024) yang meneliti hingga tahun 2023. Namun, kedua penelitian tersebut belum mencakup dinamika terkini pasca pandemi hingga 2024 secara penuh. Di sisi lain, Amanberga & Abdi, (2022) dan Nugraha & Nursito (2021) meneliti sektor berbeda mencakup sektor properti dan perhotelan, sehingga belum menggambarkan kondisi spesifik sektor perbankan konvensional secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang masih ada dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki kontribusi baru dengan menganalisis secara parsial maupun simultan pengaruh suku bunga dan kurs mata uang terhadap harga saham pada sektor perbankan konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Periode ini dipilih karena mencerminkan fase pemulihan pasca-pandemi yang diwarnai dengan fluktuasi ekonomi dan ketidakpastian global, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan yang sesuai dengan kondisi ekonomi terkini.

Penelitian ini bertujuan memberikan nilai tambah dalam memperluas wawasan dan menjadi

acuan dalam kajian akademis dengan mengidentifikasi variabel-variabel eksternal yang berdampak pada harga saham di sektor perbankan Indonesia, serta dapat menjadi acuan bagi perbankan dalam mengidentifikasi faktor eksternal yang memengaruhi keputusan investasi, sehingga dapat mendukung strategi perbankan dalam menghadapi fluktuasi suku bunga dan kurs mata uang.

KAJIAN TEORI

Harga Saham

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang diperdagangkan di pasar modal pada saat tertentu yang tercermin dalam harganya, serta dapat berubah berdasarkan keadaan pasar umum. Pada pasar perdana, penetapan harga saham umumnya dilakukan oleh emiten bersama penjamin emisi efek, berdasarkan hasil analisis fundamental pada kinerja keuangan dan prospek perusahaan (Sunariyah, 2006). Melalui mekanisme pasar yang didasarkan pada interaksi antara penawaran dan permintaan oleh para pelaku pasar, harga saham mencerminkan persepsi kolektif investor terhadap nilai intrinsik dan prospek perusahaan pada waktu tertentu di pasar modal (Jogiyanto, 2008).

Harga saham merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan yang digunakan oleh investor sebagai dasar dalam mengambil keputusan jual beli saham. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin positif pula persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan (Romula Siregar *et al.*, 2021).

Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu bentuk pengembalian atas modal investasi dan menjadi penentu utama apakah seseorang memilih untuk berinvestasi atau menyimpan sumber daya keuangan. (Boediono, 2014). Bank Indonesia menetapkan BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), suku bunga acuan yang sangat berkorelasi dengan pergerakan suku bunga pasar uang. Karena dapat dipertukarkan di pasar, instrumen ini bersifat transaksional. BI-7DRR juga membantu mengembangkan pasar keuangan dengan mendorong penggunaan instrumen repo. (Bank Indonesia, 2025a).

Suku bunga adalah salah satu komponen kunci dalam perekonomian karena memiliki pengaruh luas terhadap aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Ketika suku bunga mengalami kenaikan, tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi saham pun turut meningkat. Kenaikan suku bunga ini juga dapat memengaruhi preferensi investor dalam menentukan pilihan instrumen investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi suku bunga, minat investor terhadap pasar modal cenderung menurun, yang pada akhirnya dapat menekan harga saham (Linggi *et al.*, 2024).

Kurs Mata Uang

Jumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing direpresentasikan oleh kurs mata uang (Sukirno & Sadono, 2003). Nilai dua mata uang yang digunakan dalam perdagangan internasional untuk barang dan jasa dibandingkan untuk menentukan kurs mata uang. Kurs mata uang, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori nilai jual, nilai beli, dan kurs mata uang antara – ditentukan oleh proses pasar dalam bentuk operasi jual beli mata uang asing (Hadi, 2015). JISDOR adalah kurs spot USD/IDR yang dihitung berdasarkan transaksi antarbank di pasar mata uang asing Indonesia dengan menggunakan data real-time dari sistem pemantauan transaksi mata uang asing pada rupiah (SISMONTAVAR), yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia. Di pasar valuta asing maupun lokal, kurs ini berfungsi sebagai indikasi harga pasar yang umum untuk transaksi spot USD/IDR. (Bank Indonesia, 2025b).

Pengembangan Hipotesis

H1 : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan

Suku bunga merupakan nilai yang menjadi penghubung nilai ekonomi antara kondisi terkini dan masa yang akan datang (Khotijah *et al.*, 2020). Menurut penelitian Jumria (2020) kenaikan suku bunga sering kali mengikuti lintasan yang berlawanan dengan nilai saham. Akibatnya, nilai saham sering kali

naik saat suku bunga turun. Fenomena tersebut muncul karena tingginya suku bunga membuat masyarakat lebih memilih instrumen seperti *savings* atau *deposits* dibandingkan berinvestasi di pasar saham, sehingga permintaan pada saham melemah dan mendorong penurunan harga saham.

Hal ini diperkuat oleh teori klasik suku bunga menjelaskan bahwa besarnya tabungan tergantung pada tingkat suku bunga, hal itu dikarenakan suku bunga menjadi motivasi seseorang untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk deposito di bank konvensional (Nainggolan & Yusnida, 2025). Menurut teori klasik suku bunga, orang cenderung menabung uang saat suku bunga naik. Di sisi lain, suku bunga mempunyai dampak pada tingkat investasi. Suku bunga yang tinggi cenderung membuat calon investor tidak tertarik berinvestasi (Nainggolan & Yusnida, 2025). Hal tersebut dapat berimbas pada penurunan aktivitas pasar modal serta menurunnya indeks harga saham.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan temuan yang beragam mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham. Temuan Priadi et al. (2021); Putri et al. (2024); Sulastris & Suselo (2022) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan pada harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa jika tingkat suku bunga meningkat maka harga saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Sementara itu, penelitian Amanberga & Abdi (2022) memperlihatkan jika suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali pengaruh secara parsial kurs terhadap harga saham di sektor perbankan berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang saling bertentangan.

H2 : Kurs mata uang berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan

Nilai suatu mata uang pada mata uang lain ditunjukkan oleh kurs mata uang. Fluktuasi pada kurs ini dapat memengaruhi dinamika harga saham di bursa efek, karena perubahan tersebut mencerminkan persepsi para pelaku pasar pada situasi ekonomi suatu negara. Jika nilai rupiah melemah dibandingkan US Dollar, biasanya para investor akan bereaksi dengan sikap waspada atau pesimistis. Pelemahan kurs mata uang sering kali diinterpretasikan sebagai indikator negatif yang mencerminkan perlambatan ekonomi Indonesia, yang dapat mengindikasikan melemahnya faktor fundamental ekonomi (Nurmansyah, 2023).

Hal ini diperkuat oleh teori efisiensi pasar (Efficient Market Hypothesis) yang menyatakan bahwa pasar saham dianggap mampu mencerminkan seluruh informasi ekonomi makro yang tersedia termasuk nilai tukar. Dengan kata lain, harga saham mencerminkan reaksi rasional dari para investor terhadap informasi terbaru. Teori ini mengacu pada bentuk semi-kuat (semi-strong form) yang menjelaskan bahwa informasi publik, seperti pengumuman data ekonomi, sudah tercermin dalam harga saham saat ini. Fluktuasi nilai tukar rupiah dan US Dollar memberikan sinyal kepada investor tentang stabilitas ekonomi dan prospek perusahaan perbankan. Ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi (melemah) terhadap dolar, akan muncul kekhawatiran di kalangan investor. Bagi investor melemahnya rupiah terhadap dolar akan memberi sinyal buruk perekonomian Indonesia merosot. Dalam hal ini, fluktuasi nilai tukar rupiah dan US Dollar dapat memberi reaksi kepada pasar modal secara khusus saham sektor perbankan (Rasyid et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan temuan yang beragam mengenai pengaruh kurs mata uang pada nilai saham. Menurut penelitian Achmadi (2022); Kartiningsih et al. (2020); P et al. (2023) harga saham agak positif dan signifikan dipengaruhi oleh kurs mata uang. Hasil ini memperlihatkan jika harga saham perusahaan akan naik seiring dengan peningkatan kurs mata uang rupiah. Sebaliknya, Lolaroh et al. (2022) menemukan bahwa harga saham dipengaruhi secara negatif oleh kurs mata uang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali hubungan antara suku bunga dan harga saham berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang saling bertentangan.

H3 : Suku bunga dan kurs mata uang berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan

Penurunan kurs mata uang merupakan faktor lain yang menyebabkan penurunan nilai saham, selain kenaikan suku bunga (Paramita et al., 2024). Kenaikan suku bunga sering kali dianggap sebagai indikator peringatan akan perubahan harga saham. Harga saham sering kali akan turun jika suku bunga naik karena investor lebih suka memindahkan uang mereka ke investasi berisiko rendah seperti

deposito berjangka atau rekening tabungan daripada menyimpannya di pasar modal. (Tandelin, 2010). Depresiasi kurs mata uang rupiah pada dolar amerika dipandang sebagai kabar buruk atau sinyal buruk bagi investor. Melemahnya kurs mata uang cenderung menurunkan tingkat kepercayaan investor asing pada stabilitas ekonomi domestik, sehingga mendorong mereka untuk menarik investasinya dari pasar modal (Togatorop & Yovita, 2024).

Hal ini diperkuat oleh teori sinyal yang menjelaskan bahwa ada dua pihak yang akan terlibat yaitu pihak manajemen selaku pemberi sinyal dan pihak kedua yaitu investor yang menerima sinyal. Perusahaan atau pihak manajemen memberikan informasi pada publik dalam bentuk pengumuman yang berupa kondisi fundamental perusahaan sehingga akan menjadi sinyal bagi investor untuk menilai apakah perusahaan termasuk sehat. Teori sinyal memiliki kaitan dengan harga saham. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan memberikan sinyal yang positif atau good news maka harga sahamnya juga akan meningkat. Sebaliknya jika perusahaan memberikan sinyal negatif, yang akan terjadi penurunan pada harga saham. Teori Sinyal ini memberikan arahan kepada investor tentang prospek suatu perusahaan. Sehingga dalam melakukan investasi perlu memperhatikan sinyal dari perusahaan yang akan diinvestasikan (Togatorop & Yovita, 2024).

Berdasarkan penelitian Nurmansyah (2023) secara simultan tingkat suku bunga juga kurs mata uang asing memengaruhi harga saham. Temuan serupa diungkapkan dalam penelitian Manurung & Syah (2021), dimana kedua indikator ekonomi tersebut memiliki dampak gabungan pada pergerakan saham. Selain itu, penelitian oleh Nofitasari & Widodo (2024) memperlihatkan jika harga saham secara statistik dipengaruhi oleh suku bunga dan kurs mata uang. Selain itu, data Wulandari *et al.* (2024), mendukung gagasan bahwa kedua faktor tersebut bekerja sama untuk memengaruhi nilai saham secara signifikan.

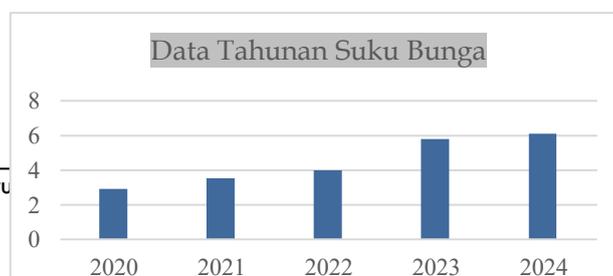
Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali pengaruh secara parsial kurs terhadap harga saham di sektor perbankan berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang saling bertentangan.

METODE PENELITIAN

Perusahaan-perusahaan di industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif sebagai landasan utama dalam proses analisis yang diterapkan untuk menganalisis pengaruh suku bunga serta nilai tukar pada industri perbankan konvensional yang tercatat BEI. Sumber informasi yang digunakan tergolong sebagai data sekunder. Data sekunder yang dianalisis berasal dari sejumlah website resmi, seperti Bank Indonesia yang digunakan untuk melihat data suku bunga dan kurs serta Bursa Efek Indonesia dan platform internet seperti investing.com untuk melihat data harga saham perusahaan. Informasi yang dikumpulkan meliputi data harga saham perbulan perusahaan yang menjadi sampel penelitian, serta data bulanan suku bunga dan kurs mata uang periode tahun 2020-2024. 42 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan populasi penelitian. Purposive sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel penelitian, dengan kriteria pemilihan sampel yaitu Bank yang melakukan pencatatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024, Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) serta Bank dengan jumlah saham minimal 20 milyar sehingga diperoleh 14 perusahaan dipilih sebagai sampel untuk penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang disertai dengan uji asumsi klasik (Uji normalitas, Uji heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas Uji autokorelasi), uji hipotesis (Uji t, Uji f) serta uji koefisien (Koefisien korelasi, Koefisien Regresi).

HASIL PENELITIAN

Data Penelitian Suku Bunga

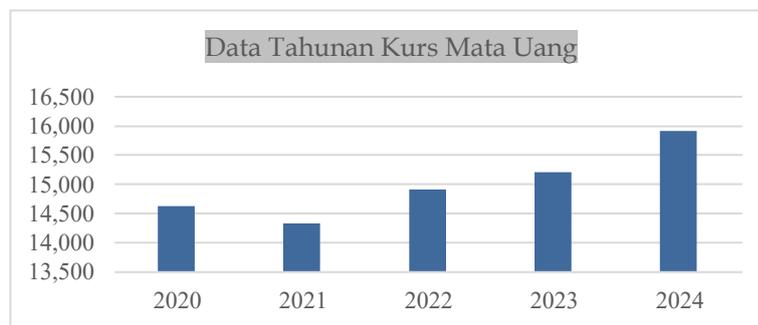


Gambar 1. Grafik Suku Bunga 2020-2024

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai suku bunga selama 2020-2024 mengalami fluktuasi. Suku bunga tertinggi senilai 6,10 pada tahun 2024, dan terendah senilai 2,92 pada tahun 2020.

Kurs Mata Uang

**Gambar 2. Grafik Kurs 2020-2024**

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa kurs mata uang selama 2020-2024 mengalami fluktuasi. Kurs mata uang tertinggi senilai Rp. 15.912 pada tahun 2024, dan terendah senilai Rp. 14.336 pada tahun 2021.

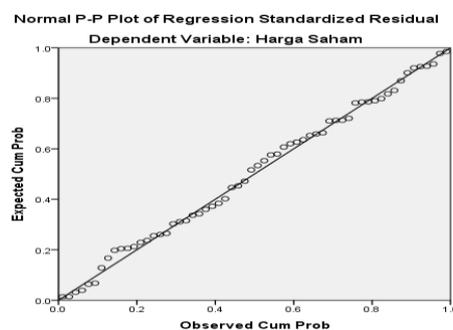
Harga Saham

**Gambar 3. Grafik Harga Saham 2020-2024**

Sumber : www.bi.go.id

Gambar 3 memperlihatkan volatilitas harga saham tahun 2020 hingga 2024. Harga saham terendah pada tahun 2020 adalah Rp1.896, sedangkan harga tertinggi pada tahun 2024 adalah Rp2.371. Rata-rata harga saham 14 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menjadi dasar perhitungan statistik harga saham tahunan.

Uji Normalitas



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Olah data SPSS, 2025

Dari hasil uji normalitas menggunakan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual terlihat bahwa distribusi titik menyebar sepanjang garis diagonal. Hal ini memperlihatkan jika terdapat distribusi normal di antara residual model regresi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi normalitas dalam regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

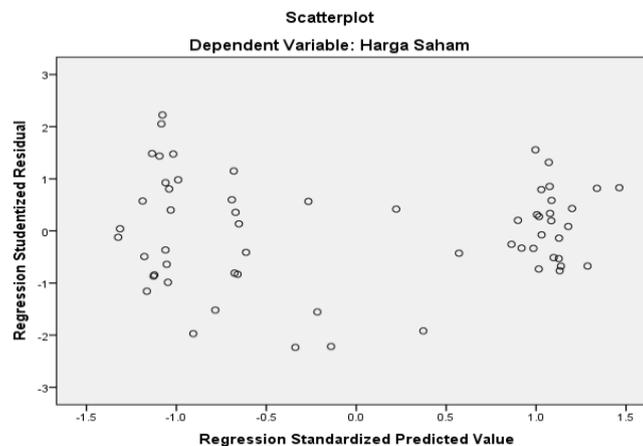
Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity statistic	
	Tolerance	VIF
Suku Bunga (X1)	,409	2,447
Kurs Mata Uang (X2)	,409	2,447

Sumber : Olah data SPSS, 2025

Tabel 1 memperlihatkan jika nilai VIF adalah 2,447 dan nilai toleransi untuk variabel suku bunga dan kurs mata uang adalah 0,409. Temuan uji multikolinearitas memperlihatkan jika tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi, dengan nilai toleransi $> 0,1$ dan VIF < 10 . Sehingga, setiap variabel independen layak dimasukkan dalam model karena tidak memperlihatkan hubungan yang kuat satu sama lain.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : Olah data SPSS, 2025

Dari hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji Scatter Plot, model ini menampilkan pola acak di sekitar garis horizontal, bukan pola tertentu seperti garis, kurva, atau kerucut. Karena tidak ada pola yang terlihat dalam residual karena distribusi data acak, varians residual bersifat konstan untuk semua nilai yang diantisipasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak memperlihatkan heteroskedastisitas. Hal ini memperlihatkan jika model regresi sesuai untuk analisis dan pengambilan kesimpulan karena asumsi tradisional tentang homoskedastisitas telah terpenuhi. Model ini dinilai stabil dalam memprediksi harga saham berdasarkan suku bunga (X1) dan kurs mata uang (X2).

Uji Autokorelasi

Tabel. 1 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson
1	,413

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Tabel 2, nilai batas bawah (DL) adalah 1,5144 dan nilai Durbin Watson (DW) adalah 0,413. Karena nilai tersebut lebih rendah dari batas bawah (DL), sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat autokorelasi positif pada model regresi ini. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan antara error pada suatu waktu dengan error pada waktu sebelumnya, yang berarti salah satu asumsi klasik regresi tidak terpenuhi dan dapat memengaruhi validitas hasil analisis.

Untuk mengatasi autokorelasi, dapat dilakukan koreksi dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, *Generalized Least Squares* (GLS), atau transformasi data seperti differencing. Selain itu, model regresi dapat dimodifikasi dengan memasukkan lag variabel atau residual. Langkah-langkah ini penting agar hasil regresi tetap valid dan dapat diandalkan.

Regresi Linear Berganda

Tabel. 2 Hasil regresi linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	
1	(Constant)	2307,748
	X1	99,377
	X2	-,042

Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari Tabel 3 adalah sebagai berikut:

$$Y = 2307,784 + 99,377 X_1 - 0,042 X_2$$

Interpretasi Koefisien:

- Nilai positif senilai 2307,784 ditunjukkan oleh nilai konstan (a). pengaruh searah antara variabel independen dan dependen ditunjukkan oleh tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi suku bunga dan kurs mata uang, bernilai 0, maka harga saham secara rata-rata adalah 2307,784. Namun, kondisi ini tidak terjadi dalam kenyataan karena suku bunga dan nilai tukar tidak mungkin nol. Oleh karena itu, konstanta lebih dipahami sebagai nilai dasar model secara matematis, bukan sebagai kondisi nyata.
- Variabel suku bunga (X_1) memiliki nilai koefisien regresi positif senilai 99,377. Ini memperlihatkan jika, dengan asumsi kurs mata uang yang stabil, harga saham naik senilai 99,377 rupiah untuk setiap kenaikan suku bunga. Ini memperlihatkan bagaimana suku bunga memiliki dampak yang menguntungkan pada nilai saham.
- Variabel X_2 memiliki nilai koefisien regresi negatif senilai -0,042. Ini memperlihatkan jika, dengan asumsi suku bunga yang stabil, harga saham turun senilai 0,042 unit untuk setiap kenaikan satu unit kurs mata uang. Ini memperlihatkan jika harga saham dipengaruhi secara negatif oleh kurs mata uang.

Uji Hipotesis

- Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	t-hitung	t-tabel	Sig.
(constant)	2,681		,010
1 Suku Bunga (X_1)	2,352	2,002	,022
Kurs Mata Uang (X_2)	-,625		,535

Sumber : Olah data SPSS, 2025

Temuan uji-t pada Tabel 4 memperlihatkan jika:

- Dengan tingkat signifikansi 0,022, variabel suku bunga (X_1) memiliki nilai t hitung senilai 2,352 dan t tabel senilai 2,002. Dapat disimpulkan bahwa suku bunga memiliki dampak yang

signifikan pada harga saham karena nilai t hitung senilai 2,352 lebih besar dari nilai t tabel senilai 2,002 dan nilai signifikansi 0,022 lebih kecil dari 0,05.

2. Dengan tingkat signifikansi 0,535, variabel kurs mata uang (X_2) memiliki nilai t hitung senilai -0,625 dan t tabel senilai 2,002. Nilai signifikansi 0,535 > 0,05 dan nilai t hitung < nilai t tabel senilai 2,002 memperlihatkan jika kurs mata uang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Uji Simultan (Uji f)

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	469494,318	2	234747,159	4,480	,016 ^b
	<i>Residual</i>	2986825,792	57	52400,452		
	<i>Total</i>	3456320,110	59			

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 5 diperoleh nilai F -hitung senilai 4,480 dengan signifikansi senilai 0,016. Karena nilai F -hitung senilai 4,480 > F -tabel 3,16 dan nilai signifikansi 0,016 < 0,05, maka model regresi yang terdiri dari variabel suku bunga dan kurs mata uang secara simultan berpengaruh signifikan pada harga saham pada sektor perbankan.

Uji Koefisien

Tabel. 5 Hasil Uji Koefisien

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,369a	,136	,106	228,91145

a. Koefisien Korelasi

Variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang positif namun lemah, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) Tabel 5 senilai 0,369. Akibatnya, terdapat sedikit hubungan antara kedua variabel independen dan harga saham.

b. Koefisien Determinasi

Nilai R kuadrat yang diperlihatkan pada Tabel 5 adalah 0,106. Hal ini memiliki arti jika suku bunga dan kurs mata uang, yang merupakan faktor independen, hanya dapat menjelaskan 10,6% dari variasi harga saham. Sedangkan sisanya sebesar 89,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Seperti inflasi, produk domestik bruto (PDB), indeks harga konsumen (IHK) serta volume perdagangan saham.

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Sektor perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan hasil bahwa t -hitung senilai 2,352 lebih besar dari t -tabel senilai 2,002 dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan serta koefisien regresi yang bernilai positif. Yang artinya, setiap kenaikan suku bunga akan menaikkan harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis (H_0) ditolak.

Hasil analisis regresi memperlihatkan jika suku bunga berpengaruh secara signifikan dan positif pada harga saham industri perbankan. Hal ini diperkuat dengan pola grafik yang memperlihatkan jika kenaikan harga saham cenderung mengikuti kenaikan suku bunga dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa investor mungkin menilai kenaikan suku bunga sebagai sinyal kekuatan ekonomi, sehingga meningkatkan keyakinan mereka untuk berinvestasi di pasar saham (Saidah *et al.*, 2024). Hasil analisis statistik memperlihatkan jika hubungan tersebut bersifat signifikan, yang berarti pengaruhnya cukup kuat dan konsisten. Oleh karena itu, fluktuasi tingkat suku bunga menjadi elemen penting yang menjadi perhatian bagi investor dalam menyusun strategi investasinya.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak searah dengan teori pada pengembangan hipotesis. Menurut teori tersebut, kenaikan suku bunga justru mendorong masyarakat untuk lebih memilih menyimpan dana dalam bentuk tabungan atau deposito, sehingga mengurangi minat untuk berinvestasi di pasar modal. Dampaknya, seharusnya terjadi penurunan aktivitas investasi dan berujung pada penurunan harga saham. Ketidaksihesuaian ini memperlihatkan jika dalam konteks sektor perbankan Indonesia pada periode 2020–2024, faktor-faktor lain seperti ekspektasi keuntungan perbankan atau persepsi investor pada sektor perbankan mungkin lebih dominan dibandingkan mekanisme klasik hubungan antar suku bunga dengan investasi pasar modal. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya oleh K. P. Wulandari & Shodiq (2023) serta P *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan pada harga saham.

Pengaruh Kurs Mata Uang Terhadap Harga Saham pada Sektor perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs mata uang secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan hasil bahwa nilai t-hitung senilai -0,625 lebih kecil nilai dari t-tabel senilai 2,002 serta nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Tidak adanya pengaruh antara variabel kurs mata uang terhadap harga saham pada sektor perbankan mengartikan bahwa naik atau turunnya nilai kurs mata uang tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H2) ditolak dan hipotesis (H0) diterima.

Hal ini dapat terlihat dari data grafik data penelitian dimana, Ketika terjadi penurunan atau peningkatan kurs mata uang tidak diimbangi dengan penurunan dan peningkatan harga saham. Dalam hal ini perubahan kurs tidak memberikan dampak pada perubahan harga saham. Artinya, investor dalam berinvestasi tidak memandang pada perubahan kurs. Hal ini memperlihatkan jika fluktuasi kurs mata uang baik mengalami penguatan maupun pelemahan, harga saham tidak terpengaruh secara signifikan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik, sehingga tetap stabil menghadapi fluktuasi kurs mata uang. Kemampuan tersebut menjaga kepercayaan investor dan membuat mereka tetap menanamkan modal, meskipun terjadi guncangan makroekonomi Nugraha & Nursito (2021).

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak searah dengan teori pada pengembangan hipotesis. Menurut teori tersebut, fluktuasi kurs mata uang memengaruhi harga saham karena dianggap mewakili keadaan ekonomi makro yang memengaruhi ekspektasi investor. Hasil penelitian ini memperlihatkan jika kurs mata uang tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan. Secara makroekonomi, hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor perbankan yang relatif tidak terlalu sensitif terhadap fluktuasi kurs dibandingkan sektor lain seperti manufaktur atau perdagangan internasional. Perbankan konvensional di Indonesia sebagian besar beroperasi di pasar domestik, dan tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan ekspor-impor yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Hidayat & Andriyani (2024); serta Riandy (2022), yang menunjukkan bahwa kurs mata uang tidak berpengaruh pada harga saham.

Pengaruh Suku Bunga dan Kurs Mata Uang Terhadap Harga Saham pada Sektor perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan kurs secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji simultan didapatkan hasil bahwa nilai uji f-hitung senilai 4,480 lebih besar dari f-tabel 3,16 serta nilai signifikansi 0,016 di bawah tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menandakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel suku bunga dan kurs mata uang terhadap harga saham pada sektor perbankan 2020-2024. Yang artinya, setiap kenaikan suku bunga dan kurs mata uang akan meningkatkan harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H3) diterima dan hipotesis (H0) ditolak.

Grafik aliran data mendukung hasil penelitian dengan memperlihatkan tren kenaikan suku bunga dan kurs mata uang selama kurun waktu tersebut, disertai kecenderungan nilai saham untuk naik, meskipun sedikit menurun pada tahun 2023. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa persepsi investor yang menganggap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utangnya, serta mampu memanfaatkan dana pinjaman secara produktif guna meningkatkan laba. Peningkatan laba tersebut

kemudian berpotensi mendorong kenaikan dividen yang diterima investor, sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham (Amanberga & Abdi, 2022). Disisi lain apresiasi nilai tukar dipersepsikan oleh investor sebagai peluang investasi melalui penempatan dana dalam instrumen tabungan mata uang asing, dengan ekspektasi akan memperoleh keuntungan selisih kurs saat dana tersebut dikonversi kembali ke mata uang local (Silalalahi *et al.*, 2024).

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak searah dengan teori pada pengembangan hipotesis. Menurut teori tersebut harga saham cenderung naik ketika perusahaan memberikan sinyal positif (*good news*), dan sebaliknya akan turun jika informasi yang diterima pasar bersifat negatif. Dalam konteks makroekonomi, kenaikan suku bunga maupun depresiasi rupiah terhadap dolar sering kali dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh investor karena dapat meningkatkan beban biaya dan menekan kinerja keuangan perusahaan, yang berdampak pada penurunan harga saham. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa respons investor tidak selalu sesuai dengan teori. Dalam kondisi tertentu, seperti pasca-pandemi, persepsi dan ekspektasi investor terhadap stabilitas dan peluang investasi dapat memengaruhi harga saham secara berbeda dari prediksi teoritis.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Purnamasari *et al.* (2025); Ramadhan & Simamora (2022) serta Tiara & Sairin (2024) yang menunjukkan bahwa secara simultan suku bunga dan kurs mata uang berpengaruh signifikan pada harga saham.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan kurs mata uang terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan dengan nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. Temuan ini memperlihatkan bahwa, dari tahun 2020 hingga 2024, harga saham perusahaan di industri perbankan akan meningkat sebanding dengan kenaikan suku bunga.

Variabel kurs mata uang secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan dengan nilai signifikansi $0,535 > 0,05$. Temuan memperlihatkan bahwa kenaikan kurs mata uang tidak memiliki pengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham di industri perbankan antara tahun 2020 hingga 2024.

Variabel suku bunga dan kurs mata uang secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan dengan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$. Temuan memperlihatkan bahwa setiap kenaikan suku bunga dan kurs mata uang akan meningkatkan harga saham.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur empiris mengenai pengaruh faktor makroekonomi terhadap harga saham, khususnya pada sektor perbankan di Indonesia dalam periode pasca-pandemi COVID-19. Tidak seperti beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh nilai tukar, hasil penelitian ini menegaskan bahwa investor di sektor perbankan cenderung lebih responsif terhadap perubahan suku bunga sebagai cerminan kebijakan moneter domestik, daripada terhadap fluktuasi eksternal. Secara praktis, hasil ini memiliki implikasi yang luas. Investor diharapkan lebih fokus pada arah perubahan suku bunga dalam merumuskan strategi investasinya, sementara sektor perbankan dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat kinerja dan menarik investor melalui kebijakan suku bunga yang strategis. Regulator juga dapat memanfaatkan hasil ini sebagai dasar untuk menjaga stabilitas moneter sebagai bagian dari upaya memperkuat kepercayaan pasar terhadap sektor keuangan nasional.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, variabel yang digunakan terbatas pada suku bunga dan kurs mata uang, sehingga belum mencakup faktor-faktor lain seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, atau kinerja keuangan perusahaan yang juga dapat memengaruhi harga saham. Kedua, periode penelitian mencakup masa pandemi dan pemulihan ekonomi, yang berpotensi menciptakan volatilitas tinggi dan nilai ekstrem dalam data. Ketiga, ditemukannya autokorelasi pada model regresi menunjukkan adanya pelanggaran terhadap asumsi klasik, yang kemungkinan disebabkan oleh sifat data time series. Terakhir, karena penelitian ini hanya

mencakup perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sektor lain atau konteks internasional.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Investor disarankan lebih mencermati arah kebijakan suku bunga dan tidak terlalu menitikberatkan pada fluktuasi kurs dalam pengambilan keputusan investasi di sektor perbankan. Pihak bank dapat merespons dinamika suku bunga dengan mengoptimalkan kinerja operasional dan tata kelola untuk memperkuat daya saing. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel makro dan mikro lainnya, memperluas periode pengamatan di luar tahun pandemi, serta menggunakan pendekatan statistik yang mampu menangani autokorelasi. Penelitian lintas sektor atau lintas negara juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika harga saham dan faktor-faktor penentunya.

REFERENSI

- Achmadi, N. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Mercur Buana*, 8(November), 91-102.
- Amanberga, A., & Abdi, M. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Periode 2018-2021. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(4), 964-970. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i4.20559>
- Bank Indonesia. (2025a). *BI-Rate*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/BI-Rate.aspx>
- Bank Indonesia. (2025b). *Kurs JISDOR*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/Default.aspx>
- Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. BPFE. Yogyakarta.
- Carolina, S., & Natsir, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Nilai Pasar, dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Perbankan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(1), 222. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i1.17195>
- Hadi, N. (2015). *Pasar Modal* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- Hidayat, A., & Andriyani, V. (2024). Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15310-15320. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14557>
- Husnan, S. (2005). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 420-428. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2363>
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (3rd ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Jumria, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Edueco*, 3(1), 43-54. <https://doi.org/10.36277/edueco.v3i1.52>
- Kartiningsih, D., Nugraha, & Sugiyanto. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur pada Masa Pandemi Covid-19 Dewi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 53-60.
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40-47. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3831>
- Lolaroh, S. V., Pabilaya, J., & Soewignyo, T. I. (2022). Pengaruh Suku Bunga, Tingkat Pengangguran, dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan pada Sektor di Perbankan yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Klabat Journal of Management*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.60090/kjm.v3i1.807.18-33>
- Magfiro, R., & Satrio, R. B. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*.
- Manurung, E., & Syah, N. (2021). Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Return on Equity Mempengaruhi Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia? Interest Rates, Rupiah Exchange Rates and Return on Equity Affect Stock Prices on the Indonesia Stock Exchange? *Jurnal Riset Akuntansi Dan*

- Auditing E*, 8(1), 27-35.
- Muarif, I., Anwar, N., & Arintoko. (2024). Pengaruh Indeks Produksi Industri, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Syariah Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(December), 203-220.
- Neldi, M., Syahira, N., Elfiswandi, E., Zefriyenni, Z., & Yeni, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi IHSG Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 347-359. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.544>
- Nofitasari, W., & Widodo, A. (2024). Pengaruh Nilai Tukar an Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia (Bca) Tbk Periode 2013 - 2023. *Jurnal SINERGI Manajemen Media Sosial Instagram*, 6(1), 131-143.
- Nugraha, R. D. B., & Nursito, H. M. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Per Triwulannya Periode 2016-2018. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 871-877.
- Nurmansyah, M. riduan. (2023). Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properties and Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021) Muhamad Riduan Nurmansyah Abstrak. 2(2), 110-125.
- P, L. B. U., Artaningrum, R. G., & Resmi, L. D. C. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bei Periode 2018-2021) Ludgardis. *Jurnal Ekonomika, Bisnis Dan Humaniora (JAKADARA)*, 02(01), 251-260.
- Paramita, N. P., Putri, I. G. A. P. D., & Kusuma, N. P. N. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5).
- Priadi, F., Lau, E. A., & Sunarto. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pt Bank Mnc Internasional Tbk Periode 2014-2018. *Dedikasi*, 22(2), 123. <https://doi.org/10.31293/ddk.v22i2.5861>
- Purnamasari, M. I., Azizi, E., & Adiwinata, D. (2025). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2017-2022. *Jurnal Internasional Penelitian Manajemen Dan Ekonomi*, 3(1), 503-525. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v12i1.146>
- Putri, J. C., Suryantri, E. P., & Prandnyani, N. L. P. S. P. (2024). Rate on Share Prices of Transportation and Logistics Services Companies. *Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora (JAKADARA)*, 3(1), 95-102.
- Ramadhan, D. F., & Simamora, S. C. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (kurs) dan Suku Bunga (BI RATE) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dimasa Pandemi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2), 142-153. <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Riandy, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return On Asset (ROA) dan Price to Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham. (pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2020). *Global Accounting*, 1(2), 85-96. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/1210/649>
- Saidah, U., Hartanti, L., & Ikhsan, M. N. (2024). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Teknologi Subsektor Software dan IT Service yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Ekonomi , Bisnis Dan Humaniora*, 4(1), 80-90.
- Silalalahi, E., Simanihuruk, E., & Silalahi, D. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 20219-2023. *Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 3(2).
- Sukirno, & Sadono. (2003). *Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian*.
- Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 6(1), 29-40. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n1.p29-40>
- Tandelin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi. Teori dan Aplikasi*. Kanisius.
- Tiara, A. T. G., & Sairin. (2024). Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham

- Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2023. *Jurnal Operasional Manajemen*, 1(3), 223-232.
- Togatorop, F. C., & Yovita, L. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia. *Jurnal EK&BI*, 7(2), 379-390. <https://doi.org/10.31543/jii.v3i2.150>
- Wulandari, D. E. Y., Sholihin, U., & Murdiyanto, E. (2024). Pengaruh Inflasi , Tingkat Suku Bunga , dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2021. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 249-2024.
- Wulandari, K. P., & Shodiq, A. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Investasi (Studi Kasus Perusahaan Property dan Real Estat yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 1(1), 132-145. <http://jim.ac.id/index.php/JEBISKU/index>